

PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA WAYANG WONG DI DESA WISATA JSPB SONGGO LANGIT MANGUNAN

Tanto Lailam¹, Awang Daru Murti², Ani Yunita³

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. E-mail: tanto_lailam@umy.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. E-mail: awang.darumurti@umy.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. E-mail: ani_yunita@umy.ac.id

ABSTRACT

The community empowerment program is a "Program Pemberdayaan Desa Mitra" with the theme of Mangunan Village tourism for good tourism, competitive and cultured. The program focused on the development of traditional performance (puppet) / wayang wong as cultural tourism which is integrated with the natural exploration of Bowongan Agricultural rice fields, bowongan peaks, watu pipisan and traditional culinary "Sego Wiwit". The wayang wong cultural tourism development program is carried out by establishing the Ngesti Budoyo art studio (sanggar seni), conducting various development training (tourism institutions training, tourism packaging training, and cultural tourism marketing training). To support these activities, development facilitation the large billboards containing the potential of wayang wong as cultural tourism, and promotion of cultural tourism in various media, especially social media (Facebook, Instagram, youtube, and others).

Keywords: Tourism, Puppet, Inovation, Village

ABSTRAK

Program pemberdayaan masyarakat skema Program Pemberdayaan Desa Mitra yang mengangkat tema wisata Desa Mangunan yang unggul, kompetitif dan berbudaya. Program ini memfokuskan pada pengembangan wisata budaya wayang wong (wayang orang) yang diintegrasikan dengan wisata alam jelajah sawah pertanian bowongan, puncak bowongan, watu pipisan dan kuliner tradisional sego wiwit. Program pengembangan wisata budaya wayang wong ini dilakukan dengan pembentukan sanggar kesenian Ngesti Budoyo dengan akta notaris, melakukan berbagai pelatihan pengembangan (kelembagaan desa wisata, pelatihan pemaketan, dan pelatihan pemasaran wisata budaya). Untuk mendukung kegiatan tersebut, fasilitasi pengembangan berupa pemasangan reklame besar berisi potensi wayang wong sebagai wisata budaya, dan promosi wisata budaya di berbagai media, terutama media sosial (facebook, instagram, youtube, dan lainnya)

Kata Kunci: Wisata, Wayang Wong, Inovasi, Desa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menyimpan segudang kebudayaan nusantara dan kebudayaan daerah, sajian kebudayaan Indonesia sebagian sudah dinikmati oleh dunia melalui berbagai pertunjukan dan media lainnya, dan sebagaian lagi dapat dinikmati di daerah-daerah hingga pelosok desa. Kekayaan dan keragaman budaya merupakan produk andalan pariwisata, sekaligus menjadi modal dasar tumbuhnya perekonomian negara dan

kemandirian masyarakat, serta modal dasar menguatkan citra sebagai negara dan bangsa yang layak menjadi destinasi pariwisata internasional (Sucipto & Rukmana, 2019).

Salah satu daerah yang menyimpan kekhasan dan keunikan kebudayaan adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), baik pada level provinsi dengan kewenangan istimewa dalam bidang kebudayaan sampai ke pelosok desa-desa. DIY termasuk daerah yang berhasil mengemas pariwisata budaya dengan kunjungan yang stabil, hal ini tentu tidak sekedar menghadirkan/ mempertunjukkan kebudayaan, namun selalu melakukan inovasi dalam pengelolaan pariwisata budaya, termasuk wisata-wisata yang tumbuh dan berkembang dari desa (desa wisata). Inovasi ini tidak pernah berhenti yang membuat jutaan kunjungan wisatawan dalam maupun luar negeri datang untuk menikmati keindahan alam, keunikan budaya, maupun kuliner tradisional.

Ribuan sajian wisata budaya dapat dinikmati dengan mudah, terutama kebudayaan yang dikembangkan oleh Keraton Yogyakarta. Pada level masyarakat juga begitu baik dalam bentuk pertunjukan budaya wayang kulit, wayang wong, jathilan dan lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian dan kebudayaan, misalnya wayang yang merupakan kesenian asli Indonesia yang telah menjadi warisan budaya dunia mengalami kemerosotan peminat, minat masyarakat perkotaan terhadap Wayang itu sendiri telah berkurang karena masuknya budaya asing dan semakin majunya perkembangan teknologi modern.

Untuk meningkatkan peminat wisatawan terhadap wayang, termasuk wayang orang diperlukan inovasi tertentu. Salah satu yang melakukan inovasi dan integrasi wisata wayang wong adalah desa wisata Jelajah Sawah Pertanian Bowongan Songgo Langit (JSPB Songgo Langit) di Desa Mangunan. Desa Mangunan ini merupakan salah satu desa yang banyak dikunjungi wisatawan, sebuah Desa yang berada di sebelah selatan Yogyakarta yang menyimpan sejuta keindahan alam, alam pegunungan yang eksotis, mulai dari pinus asri, kebun buah mangunan, negeri diatas awan, watu goyang negeri, dan jelajah sawah pertanian bowongan songgo langit, dan lainnya. Selain itu, Desa Mangunan juga menyimpan puluhan budaya yang tumbuh dan berkembang mengiringi nilai-nilai kearifan lokal Jawa di Mangunan. Berbagai kegiatan seni dan budaya mengalir ditengah-tengah masyarakat, seperti wayang wong, kethoprak, sendra tari nitik siti arum, gejok lesung, dan lainnya.

JSPB Songgo Langit ini melakukan inovasi dan integrasi wisata dengan menyajikan konsep latar persawahan (sawah yang luas, hijau, sejuk dan asri). Persawahan yang di integrasikan dengan potensi potensi dusun yang masih tradisional, nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi masih dipegang teguh oleh masyarakat, rumah tradisional Jawa, budaya dan seni tradisional, dan kuliner tradisional (Lailam, 2019). Kesenian tradisional yang saat ini masih terus dilestarikan adalah wayang wong. Pengembangan wisata budaya wayang wong ini untuk memperkuat agenda pariwisata yang mulai bergeser dari pariwisata konvensional menjadi pariwisata minat khusus (Priyanto, 2016) yang akan berdampak pada peningkatan potensi perekonomian dan kemandirian masyarakat.

METODE

Pengembangan desa wisata ini berangkat dari persoalan dan harapan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, dalam inovasi dan integrasi wisata budaya wayang wong dengan wisata lain tentu berangkat kolaborasi dari masyarakat desa wisata dan dengan tim pengabdian.

Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan kontributor ide yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat, yang pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu inovasi dan integrasi berbagai sajian wisata. Masyarakat desa wisata dalam pengabdian ini bukanlah objek pemberdayaan, namun menjadi subjek pemberdayaan bersama-sama tim pengabdian, bersama menggali gagasan, hingga praktek yang dilakukan oleh masyarakat desa wisata.

Usulan-usulan masyarakat desa wisata merupakan dasar bagi program pengembangan wayang wong. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kemandirian dan taraf hidup masyarakat desa, sehingga pemberdayaan memiliki program yang disusun sendiri oleh masyarakat (partisipasi masyarakat) yang mampu menjawab kebutuhan dasar dan masa depan masyarakat. Selain itu, juga memperhatikan penguatan nilai-nilai budaya setempat, memperhatikan dampak lingkungan dan sosial budaya.

Beberapa metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat ini:

1. Pendirian sanggar kesenian. Langkah awal dalam pengabdian dengan memperkuat kelembagaan desa wisata.
2. Pelatihan. Pelatihan dan diskusi bertujuan untuk merumuskan gagasan pengembangan inovasi dan integrasi wayang wong dengan wisata lainnya. Dalam pelatihan ini tentu penyampaian materi pengembangan dan inovasi wayang wong dilakukan oleh tim pengabdian yang dilakukan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai. Sharing pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri kompetitif berdaya saing (Widjajanti, 2011).
3. Pendampingan, monitoring dan evaluasi. Pendampingan, monitoring dan evaluasi dilakukan beberapa kali oleh tim pengabdian dan masyarakat, sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan, misalnya monitoring penjualan kuliner, agenda pelatihan dan lainnya. Perlu koordinasi dengan saluran media telephon, *WhatsApp*, dan tatap muka untuk laporan kemajuan pelaksanaan pengembangan wayang wong.

Selain metode di atas, model fasilitasi dengan memberikan bantuan reklame petunjuk desa wisata JSPB Songgo Langit dengan berbagai potensi wisata budaya yang disajikan dan siap dinikmati oleh wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wisata Budaya Wayang Wong

Keunggulan budaya dan kesenian di Yogyakarta memberikan dampak yang luas terhadap kegiatan pariwisata, yang kemudian minat khusus wisatawan lebih mengedepankan wisata minat khusus tersebut, misalnya minat menyaksikan pertunjukan wayang kulit, wayang wong, jathilan, tari nitik siti arum, dan lainnya. Selain itu, potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Menurut Shaw dan William dalam Novita, dkk (2016) pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Saputri, dkk., 2018), salah satunya adalah wayang. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa dan

merupakan mewarisan turun-temurun kepada tiap generasi terutama secara lisan khususnya pada masyarakat Jawa (Nurgiyantoro, 2011). Wayang orang diperankan oleh manusia dan mengambil cerita yang berasal dari Ramayana dan Mahabarata sebagai induk ceritanya (Kusharyani, dkk., 2016), atau lainnya. Wayang wong merupakan suatu perpaduan seni drama, tari dan cerita pewayangan yang di kemas menjadi satu dalam suatu pertunjukan wayang wong (Lailam, 2019).

Wayang wong gaya Yogyakarta merupakan seni pertunjukan yang dasar gerakannya adalah tari klasik gaya Yogyakarta atau Joged Mataram. Masyarakat memanfaatkan warisan budaya wayang wong gaya Yogyakarta untuk atraksi wisata. Soedarsono berharap bahwa seni pertunjukan yang diproduksi untuk pariwisata dibuat dengan memberikan keseimbangan antara dua domain berbeda, yaitu seni wisata yang berada di irisan antara domain seni dan domain industri pariwisata. Seni wisata adalah seni pertunjukan yang dikemas khusus sesuai dengan kebutuhan selera wisatawan. Seni pertunjukan yang disajikan bagi wisatawan tentunya disesuaikan dengan keperluan wisatawan (Agustina, Damanik, Putra., 2018).

2. Pendirian Sanggar Budaya

Sebelum melakukan pengembangan wayang wong, salah satu persoalan yang harus diselesaikan adalah memperkuat kelembagaan wayang wong dan kesenian lainnya dalam satu wadah perkumpulan. Perkumpulan ini berupa Sanggar Ngesti Budoyo, perkumpulan ini telah dibuatkan akta notaris sebagai bukti bahwa secara kelembagaan sanggar ini resmi dan diakui oleh pemerintah. Dengan adanya akta perkumpulan dalam bentuk sanggar tersebut akan memberikan jaminan kepastian hukum dan hak bagi masyarakat untuk mengembangkan kesenian wayang wong dan kesenian lainnya.

3. Pelatihan Pemaketan Wisata

Pelatihan pengemasan/ pemaketan wisata dilakukan dengan pendekatan *best practice* desa wisata di Yogyakarta, materi-materi pelatihan yang disampaikan oleh tim pengabdian dengan mengambil beberapa kasus dan *best practice* pengelolaan desa wisata yang membangun dari nol hingga memperoleh prestasi dalam pengelolaan desa wisata.

Pemaketan wisata ini merupakan kunci pengelolaan desa wisata yang tidak lagi mengandalkan jumlah kunjungan dari wisatawan secara sporadik, namun desa wisata harus juga memperhitungkan lama tinggal wisatawan di desa wisata tersebut dengan menghadirkan beberapa program unggulan sekaligus mengandung nilai-nilai filosofi kearifan lokal yang dimiliki desa wisata. Pelatihan bagi pengelola desa wisata ini diarahkan agar pengelola mampu mendesain pengemasan produk wisata serta mengelola secara berkelanjutan. Output pelatihan ini adalah pengelola desa wisata mampu dan memiliki gambaran, pengelolaan desa wisata berbasis pemaketan wisata, baik program, maupun strategi promosi yang akan dilaksanakan.

Dalam pelatihan dan diskusi dihasilkan point pemaketan wisata di JSPB Songgo Langit dengan mengintegrasikan wisata alam jelajah sawah dengan pertunjukan wayang wong, dan kuliner sego wiwit. Pengunjung dapat memilih model pemaketan yang disediakan oleh pengelola desa wisata. Paling sederhana adalah menyaksikan pertunjukan wayang wong saja.



Gambar 1.

Pelatihan Pemaketan Wisata

4. Pelatihan Komunikasi Pemasaran Wisata Budaya

Integrasi pengembangan wayang wong dengan wisata alam dan kuliner di JSPB Songgo Langit tentu membutuhkan strategi pengembangan dan pemasaran kuliner. Diskusi komunikasi pemasaran bagi desa wisata diperlukan untuk menciptakan, mengkomunikasikan, mengenalkan dan menyampaikan produk wayang wong kepuasan wisatawan antara lain: kualitas produk, kualitas pelayanan atau jasa, emosi, harga, dan biaya (Kirom, dkk., 2016).

Diskusi dengan menghadirkan narasumber dosen dan praktisi komunikasi Ibu Nita Andrianti, S.IP., MA. Yang menyampaikan bahwa strategi pemasaran untuk inovasi dan integrasi wayang wong dengan wisata lain mampu mewujudkan 8 (delapan) hal, yaitu: *product* (berupa atraksi wisata, seperti wayang wong, kuliner sego wiwit), *price* (harga atau biaya paket wisata), *place* (tempat pementasan harus representatif), *process* (proses penyajian wisata budaya yang berkualitas), *productivity and quality* (produktivitas dan jaminan kualitas atraksi wisata), *people* (pengelola desa wisata yang ramah dan profesional), *physical evidence* (penyajian yang menarik dan waktu pertunjukan yang tidak lama/ efektivitas waktu), dan *promotion (promosi)*. Kedelapan hal ini harus saling mendukung demi menjaga dan keberlanjutan bisnis wisata. Misalnya produk sudah bagus, promosi keren, namun *people/* masyarakatnya tidak ramah, ini akan merusak sistem. Sehingga komponen tersebut harus betul-betul dijaga.

Promosi yang dilakukan oleh pengelola desa wisata yang didampingi oleh tim pengabdian tidak boleh ketinggalan jaman. Promosi konvensional wayang wong dapat dilakukan. Namun, seiring perkembangan teknologi dan informasi Internet-lah yang menjadi tulang punggung baru untuk promosi wisata budaya wayang wong (Andrianti and Lailam, 2019). Oleh Tim pengabdian promosi dilakukan dengan menggunakan website dan media sosial, instagram, facebook, twitter, YouTube dan lainnya. Sehingga dengan media sosial, mudah bagi publik untuk mengetahui keberadaan wayang wong, terutama yang ingin berkunjung ke Mangunan.



Gambar.2
Pemaparan Komunikasi Pemasaran

5. Pertunjukan Wayang Wong di JSPB Songgo Langit

Untuk inovasi dan integrasi pengembangan wayang wong dilakukan pertunjukan/ pementasan wayang wong di pendopo wisata alam persawahan dan wisata kuliner sego wiwit. Strategi pengembangan kesenian wayang orang ini merupakan gagasan untuk menjadikan kesenian menjadi industri kreatif yang dikemas dalam pertunjukan pariwisata (Juliati, 2010). Fungsi pertunjukan menjadi pengenalan terhadap kesenian wayang wong, sekaligus masyarakat pengunjung/ wisatawan dapat menikmati sajian pertunjukan wayang wong pada hari Minggu atau hari libur nasional, dan juga berdasarkan pesanan/ by order. Integrasi wisata ini selain menikmati pertunjukan wayang wong juga bisa sembari menikmati persawahan bowongan, puncak bowongan, watu pipisan, dan menikmati kuliner tradisional sego wiwit sebagai kuliner unggulan desa wisata JSPB Songgo Langit.



Gambar 3.
Pertunjukan Wayang Wong di JSPB dengan tema Dewi Sri

6. Edukasi Wayang Wong bagi Anak dan Pengunjung

Sebagai bagian dari pengembangan wayang wong juga dilakukan paket edukasi wayang wong bagi masyarakat dan pengunjung/ wisatawan. Pengunjung anak-anak dapat belajar mengenai wayang wong sekaligus praktek mengikuti gerakan penari wayang wong, sehingga inovasi edukasi ini bertujuan mengenalkan dan terus melestarikan kesenian wayang wong. Hal utama yang dituju tentu, wisatawan dapat dengan mengenal kesenian sebagai bagian dari warisan leluhur dan khas dengan nilai-nilai kearifan lokal, merasakan kesan yang baik dan kenyamanan dalam menikmati dan mengikuti (edukasi) wayang wong. Edukasi pengenalan wayang wong yang merupakan budaya asli Indonesia dengan sasaran

anak-anak dan remaja bertujuan agar dapat menyerap dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal (Susilo, Mandarani, Junaedi., 2020).



Gambar 4.
Edukasi Wayang Wong bagi Pengunjung

7. Fasilitasi

Fasilitasi pengembangan inovasi dan integrasi wayang wong dilakukan dengan memberikan dan membentuk perkumpulan sanggar seni yang diakui oleh pemerintah, sekaligus memberikan fasilitasi pengembangan wisata lain, baik pengembangan wisata persawahan, maupun peralatan kuliner sebagai bentuk integrasi wisata. Selain itu, fasilitasi berupa pemasangan reklame besar berisi potensi wayang wong sebagai wisata budaya dan petunjuk di pinggir jalan utama Imogiri – Dlingo tempat pintu masuk JSPB Songgo Langit (tempat pementasan wayang wong).

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat skema Program Pemberdayaan Desa Mitra yang mengangkat tema wisata Desa Mangunan yang unggul, kompetitif dan berbudaya. Program ini memfokuskan pada pengembangan wisata budaya wayang wong (wayang orang) yang diintegrasikan dengan wisata alam jelajah sawah pertanian bowongan, puncak bowongan, watu pipisan dan kuliner tradisional sego wiwit. Program pengembangan wisata budaya wayang wong ini dilakukan dengan pembentukan sanggar kesenian Ngesti Budoyo dengan akta notaris, melakukan berbagai pelatihan pengembangan (kelembagaan desa wisata, pelatihan pemaketan, dan pelatihan pemasaran wisata budaya). Untuk mendukung kegiatan tersebut, fasilitasi pengembangan berupa pemasangan reklame besar berisi potensi wayang wong sebagai wisata budaya, dan promosi wisata budaya di berbagai media, terutama media sosial (facebook, instagram, YouTube, dan lainnya).

UCAPAN TERIMA KASIH

Program Pengembangan Desa Mitra ini merupakan program pemberdayaan yang dibiayai oleh Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional dan support dari internal UMY. Untuk itu, pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional sebagai lembaga yang mensupport secara penuh kegiatan pemberdayaan ini.
2. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Pemerintah Desa Mangunan, Dusun Sukarame, dan Ketua dan Anggota Pengelola Desa Wisata JSPB Songgo Langit, Dusun Sukorame Mangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina M., Prima., Janianton Damanik, Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Pemertahanan Warisan Budaya Wayang Wong Gaya Yogyakarta dan Komodifikasinya Untuk Atraksi Wisata di Kota Yogyakarta, *Jurnal Metahumaniora Volume 8 (1)*.
- Andrianti, N., & Lailam, T. (2019). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penguatan Strategi Komunikasi Pariwisata. *SENADIMAS: Jurnal Unisri, September*. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sndms/issue/view/345/showToc>
- Juliati., Anik., (2010)., Pengembangan Kesenian Wayang Orang Menjadi Industri Kreatif Dalam Paguyuban Kapribaden Kawruh Kasepuhan Pamencar Pramana Nyata Di Desa Sragi Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Journal Online Universitas Negeri Malang*
- Kirom, N. R., Sudarmiati, S., & Adi Putra, I. W. J. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1(3)*, 536–546.
- Kusharyani, M., Santoso, B., & Wisnaeni, F. (2016). Eksistensi Dan Perlindungan Wayang Orang Sriwedari Surakarta Ditinjau Dari Aspek Hukum Hak Cipta. *Law Reform, 12(1)*, 60
- Lailam, Tanto. Awang Daru Murti, Ani Yunita. (2019). Penguatan Kelembagaan Dan Destinasi Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung, Mangunan, Bantul. *J-Dinamika, 4(2)*, 200–207.
- Lailam, Tanto. Awang Daru Murti, Ani Yunita. (2019). Pengembangan Wisata Budaya Di Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung Dan Desa Wisata Songgo Langit, *Jurnal Adiwidya Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Vol.3 (2)*
- Nurgiyantoro, Burhan., (2011). *Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter 1(1)*, 18–34.
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia, 4(1)*.
- Saputri, S. N., Kusumastuti, & Soedwiwahjono. (2018). Kesiapan Atraksi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Koridor Slamet Riyadi, Kota Surakarta. *Region, 13(2)*, 169–181.as
- Sucipto, & Rukmana, S. N. (2019). Identifikasi Pemetaan Potensi Kawasan Wisata. *Jurnal Planologi, 16(2)*, 147–157.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis, 7(1)*, 45.

Susilo, J., Vidya, M., Muhammad J., (2020). Wayang Silat Jawisogo Sebagai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Generasi Muda Sidoarjo. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4, 1.

Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (12).

